

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

##### 1. Penelitian yang berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi pada Running Text di Tv One*”

Pada penelitian yang berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi pada Running Text di Tv One*” ditulis oleh Diky Yuandi, Charlina, Hermandra (2019) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut antara lain dapat dilihat dari data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *running text* yang ditampilkan pada tayangan televisi di stasiun Tv One . Sedangkan data yang digunakan peneliti adalah tuturan pembawa acara dan Ustad Wijayanto. Selain itu perbedaan juga terletak pada sumber data dimana penelitian sebelumnya adalah tayangan televise di stasiun Tv One. Sementara sumber data yang digunakan peneliti adalah pembawa acara dan Ustad Wijayanto.

Selain perbedaan terdapat pula persamaan dari kedua penelitian itu yaitu tujuan penelitian untuk mengetahui kesalahan proses morfologi. Penelitian yang peneliti lakukan data diperoleh dari tayangan video di *YouTube* sedangkan penelitian sebelumnya bersala dari tayangan video di televisi. Artinya bahwa kedua penelitian tersebut data diperoleh dengan cara *audio visual*. Pada penelitian ini data yang dipeoleh dengan penelitian yang peneliti lakukan sama – sama ditemukan data mengenai kesalahan dalam proses afiksasi. Persamaan yang ditemukan dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian.

## **2. Penelitian yang berjudul “*Analisis Kesalahan Morfologi pada Pidato Presiden Joko Widodo dalam Rangka Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Terpilih Periode 2019 – 2024*”**

Pada penelitian yang berjudul “*Analisis Kesalahan Morfologi pada Pidato Presiden Joko Widodo dalam Rangka Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Terpilih Periode 2019 – 2024*” ditulis oleh Kurnia Saputri 2019 mahasiswa dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut antara lain dapat dilihat dari data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah tuturan dari Presiden Joko Widodo. Selain itu data yang ada pada artikel karya Kurnia Saputri kesalahan morfologi yang ditemukan hanya berupa proses afiksasi, sedangkan dalam penelitian ini selain proses afiksasi peneliti menemukan kesalahan proses morfologi dalam bidang reduplikasi. Dalam penelitian yang ditulis Kurnia Saputri data tuturan yang dijadikan penelitian hanya bersumber dari satu arah yaitu dari pidato Presiden Joko Widodo, sedangkan dalam penelitian ini data berupa tuturan berasal dari dua arah yaitu antara pembawa acara dan Ustad Wijayanto.

Pada penelitian yang ditulis Kurnia Saputri dan penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan. Persamaan tersebut dapat dilihat dari tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesalahan proses morfologi dari tuturan pembicara. Selain itu persamaan dapat dilihat pada pemerolehan data yang berasal dari tayangan video. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Saputri dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat data kesalahan dalam proses afiksasi. Persamaan yang ditemukan dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian.

## **B. Morfologi**

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk – bentuk dan pembentukan kata’. Selain itu kata *morfologi* dapat dikatakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk – beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan – perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk – beluk bentuk kata serta fungsi perubahan – perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2012:21). Dapat diringkas bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai pembentukan kata berdasarkan arti dari perubahan yang ada.

## **C. Kesalahan Morfologi**

### **1. Pengertian Kesalahan Proses Morfologi**

Proses morfologi adalah pembentukan kata dalam pengertian sinkronis (Ekowardono, 2019:81). Dalam bahasa Indonesia pada bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Salah satu penyebab kesalahan berbahasa pada bidang morfologi dapat disebabkan adanya interferensi. Gio (dalam Hastuti 2003:40) mengemukakan bahwa interferensi di bidang tata bahasa dapat terjadi kalau dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktikannya dalam tuturannya pada bahasa kedua atau sebaliknya. Kesalahan morfologi dipandang oleh para ahli bahasa sebagai kesalahan yang paling banyak terjadi. Kesalahan ini terjadi dalam

pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Berdasarkan teori morfologi terdapat kesalahan dalam proses morfologi apabila ditemukan kata – kata yang tidak sesuai dengan teori pembentukan kata yang ada.

## 2. Jenis Kesalahan Proses Morfologi

### a. Kesalahan Afiksasi

Proses afiksasi merupakan proses yang paling umum dalam bahasa. Terjadinya proses afiksasi akan mempengaruhi makna dari bentuk dasar dan mengalami penambahan afiks. Menurut Ramlan proses afiksasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
meN- ber- di- ter peN- pe- se- per- pra- ke- a- maha- para-	-el- -er- -em-	-kan -an -i -nya -wan -wati -is -man -da -wi	peN-an pe-an per-an ber-an ke-an se-nya

Afiks – afiks yang terletak di lajur paling depan disebut prefiks karena selalu melekat di depan bentuk dasar. Infiks terletak di lajur tengah, karena selalu melekat di tengah bentuk dasar. Serta afiks yang terletak di lajur belakang disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar. Sedangkan konfiks adalah afiks terpisah karena terdapat afiks yang terletak di muka bentuk dasar dan sebagainya terletak dibelakangnya. Kesalahan proses afiksasi terjadi apabila bentuk kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan teori tersebut.

## **b. Kesalahan Reduplikasi**

Kesalahan morfologi dapat dilihat dari proses reduplikasi. Kesalahan reduplikasi terjadi apabila bentuk kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan teori yang ada dibawah ini. Reduplikasi ialah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial) maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2012:182). Hasil dari pengulangan tersebut bisanya disebut dengan kata ulang dan satuan yang diulang adalah bentuk dasar itu sendiri. Namun terdapat beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang bukan disebut sebagai kata ulang, karena kata tersebut memang sudah mempunyai makna yang utuh walaupun dalam proses fonologis itu diulang. Seperti kata *kura – kura* mempunyai makna sebuah jenis hewan melata, namun terdapat linguis Sutan Takdir Alisjahbana yang menyebutkan kata – kata pengulangan seperti itu dapat disebut sebagai reduplikasi semu. Jenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi, tetapi tidak jelas bentuk dasarnya yang diulang disebut reduplikasi semu. Proses reduplikasi pasti mempunyai bentuk dasar sebelum menjadi kata berulang. Untuk mengetahui bentuk dasar dalam reduplikasi terdapat cara yang dapat dilakukan, yaitu:

### **1) Pengulangan pada Umumnya Tidak Mengubah Golongan Kata**

Dalam bahasa Indonesia kata mempunyai golongan masing - masing. Setiap golongan kata akan memberikan makna tersendiri. Namun dalam proses reduplikasi ini bentuk dasar mempunyai golongan kata tidak akan mengubah golongan kata dari bentuk dasar itu sendiri. Seperti bentuk dasar berupa golongan kata kerja, kemudian mengalami proses reduplikasi maka kata tersebut akan tetap berada pada golongan kata kerja. Misalnya kata *menari – nari* berasal dari kata dasar berupa *menari* yang

merupakan jenis kata kerja dan mengalami proses reduplikasi dengan mengulang kata dasar yang telah mengalami proses afiksasi berupa *nari* yang berasal dari kata *tari* ditambah imbuhan prefiks menjadi *menari*.

## 2) Bentuk Dasar Selalu Berupa Satuan yang Terdapat dalam Penggunaan Bahasa

Artinya bahwa bentuk dasar akibat dari proses reduplikasi itu merupakan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Misalnya, kata *berdesak – desakan* berasal dari bentuk kata *berdesakan* bukan *berdesak*. Hal ini terjadi karena terdapat proses afiksasi juga di dalam proses reduplikasi ini. Pada reduplikasi atau pengulangan terdapat macam – macam yang dibedakan menjadi empat golongan, yaitu: pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

- a) Pengulangan seluruh, artinya pengulangan bentuk dasar tanpa adanya perubahan – perubahan di dalamnya baik itu perubahan fonem atau terdapat pembubuhan afiks. Seperti kata *buku – buku* yang berasal dari bentuk dasar *buku*.
- b) Pengulangan sebagian, ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Seperti kata *tetangga* yang berasal dari bentuk dasar *tangga*.
- c) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Pada pengulangan ini bentuk dasar akan mengalami reduplikasi seluruhnya dan berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Seperti kata *kehitam – hitaman* yang berasal dari bentuk dasar *hitam* dan mendapatkan afiks *ke-an*.
- d) Pengulangan dengan perubahan fonem merupakan reduplikasi yang bagian perulangannya berubah bunyi baik vokal maupun konsonannya. Sebernarnya

pengulangan jenis ini jarang dijumpai dalam penggunaan bahasa. Seperti kata *serba – serbi* terdapat perubahan fonem dari [a] menjadi fonem [i].

### **c. Kesalahan Komposisi**

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuah) untuk mawadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata (Chaer, 2008:209). Komposisi juga disebut dengan proses permajemukan yang merupakan gabungan kata yang menghasilkan makna baru. Artinya bahwa bentuk dasar mempunyai makna tersendiri kemudian terdapat gabungan kata lain yang akan membentuk makna baru. Hal ini disebabkan karena konsep kehidupan sebenarnya banyak sekali, namun untuk menggambarkan itu semua masih terdapat jumlah kosakata yang terbatas. Dalam proses komposisi biasanya masih menggabungkan dengan istilah lain, oleh karena itu terdapat ciri – ciri dari kata majemuk.

#### **1) Salah Satu atau Semua Unsurnya Berupa Pokok Kata**

Pokok kata adalah satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi sesuatu kata. Komposisi memiliki satuan gramatik yang unsurnya berupa kata dan pokok kata atau pokok kata semua. Berdasarkan ciri tersebut merupakan kata majemuk karena pokok kata merupakan satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas sehingga gabungan dengan pokok kata tentu tidak dapat dipisahkan atau diubah

strukturnya. Contohnya: *kolam renang* → *kolam* (kata) + *renang* (pokok kata).

Sedangkan kata majemuk yang terdiri dari pokok kata semua seperti *terima kasih*, *jual beli*, *tanggung jawab*, *tanya jawab*, *simpan pinjam*, dan sebagainya.

## 2) Unsur-Unsur Tidak Mungkin Dipisahkan, atau Tidak Mungkin Diubah Strukturnya

Artinya bahwa dalam kata majemuk ini tidak dapat ditambahkan dengan kata lain. Jika ditambahkan itu bukan dinamakan dengan kata majemuk. Misalnya *kamar mandi* kelihatannya sama dengan *orang mandi*. Keduanya merupakan gabungan antara kata benda dan kata kerja. Namun bila ditelisik *orang mandi* dapat diikuti dengan kata *itu* menjadi *orang itu mandi* dan kata *mandi* dapat didahului dengan kata *sedang*, *akan*, *sudah* menjadi *orang itu sedang mandi*, *orang itu akan mandi*, *orang itu sudah mandi*. Berbeda dengan *kamar mandi* jika diikuti dengan kata *itu* maupun *sedang*, *akan*, *sudah* maka di dalam bahasa Indonesia tidak ada. Oleh karena itu *kamar mandi* berupa kata majemuk sedangkan *orang mandi* adalah klausa.

### d. Kesalahan Konversi, Akronimisasi, dan Penyerapan

#### 1) Kesalahan Konversi

Kesalahan proses konversi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari – hari. Kesalahan proses konversi tersebut terjadi apabila bentuk kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan teori yang ada. Konversi juga disebut *derivasi zero*, *transmutasi* atau *transposisi* adalah proses pembentukan kata dari sebuah dasar berkategori tertentu menjadi kata berkategori lain, tanpa mengubah bentuk fisik dari dasar itu (Chaer, 2008:235). Misalnya, kata *cangkul* dalam kalimat (1) adalah kategori nomina sedangkan kalimat (2) adalah kategori verba.

- (1) Petani membawa *cangkul* ke sawah.
- (2) *Cangkul* dulu tanah itu, baru ditanami.

Pada kalimat (1) dapat berupa nomina karena kalimat tersebut merupakan jenis deklaratif, sedangkan kalimat (2) berupa verba karena merupakan jenis kalimat imperatif. Hal itu dapat terjadi walaupun kata sama tetapi jenisnya dapat berbeda karena kata *cangkul* dan sejumlah kata lainnya di samping memiliki komponen makna (+ bendaan) juga memiliki komponen makna (+ alat) dan (+ tindakan). Komponen makna (+ tindakan) inilah yang menyebabkan kata *cangkul* dalam kalimat imperatif menjadi kategori verba. Namun tidak semua kata nomina memiliki komponen (+ tindakan), diantaranya :

kunci	amplas
kikir	sikat
gergaji	pacul
rantai	kupas
tutup	ketam
kail	kapak
pancing	serut
silet	borgol

Terdapat masalah dalam konversi bahwa disebutkan dalam buku tata bahasa kata – kata nama warna seperti *merah, kuning, hijau, biru* digolongkan dalam kata ejektifa. Namun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata – kata seperti *merah, kuning, hijau, biru* mempunyai dua kategori yaitu ajektifa dan nomina. Hal ini disebabkan karena warna – warna itu dapat “diamati”, sehingga nama – nama warna itu dikategorikan dalam kata nomina. Berdasarkan kedua penjelasan di atas tidak ada yang salah karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hanya menambahkan kategori berupa nomina. Oleh karena itu keduanya dapat menjadi sebuah patokan dalam menentukan kata yang mengalami konversi.

## 2) Kesalahan Akronimisasi

Proses akronimisasi dapat dijumpai dalam kegiatan berbahasa sehari – hari baik lisan maupun tulis. Namun, masih banyak akronimin yang ditemukan mengalami kesalahan. Bentuk kata yang mengalami kesalahan dari proses akronimisasi ditentukan berdasarkan teori yang ada dibawah ini. Akronimisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata (Chaer, 2008:236). Proses ini menghasilkan kata yang disebut dengan akronim. Jadi, sebetulnya akronim adalah juga sebuah singkatan, namun yang “diperlakukan” sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal. Dalam menentukan akronim tidak ada aturan khusus yang dibuat, tetapi terdapat beberapa cara untuk membentuk akronim, yaitu:

- a) Pengambilan huruf – huruf (fonem – fonem) pertama dari kata – kata yang membentuk konsep itu. Contoh :

ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia  
IPSI : Ikatan Pnecak Silat Indonesia  
IDI : Ikatan Dokter Indonesia

- b) Pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep itu.

Contoh :

moge : motor gede  
balita : bayi lima tahun  
puskesmas : pusat kesehatan masyarakat

- c) Pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk konsep itu. Contoh :

Jateng : Jawa Tengah  
warteg : warung tegal  
warnet : warung internet

d) Pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang mewadahi konsep itu.

Contoh :

tilang : bukting pelanggaran  
danton : komandan peleton  
juklak : petunjuk pelaksanaan

e) Pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tampaknya tidak beraturan namun masih dengan memperhatikan keindahan bunyi. Contoh :

pilkada : pemilihan kepala daerah  
bulog : badan urusan logistik  
kloter : kelompok terbang

f) Pengambilan unsur – unsur kata yang mewadahi konsep itu, tetapi sukar disebutkan keteraturannya termasuk di seni. Contoh :

sinetron : sinema elektronik  
insert : informasi selebriti  
satpam : satuan pengamanan

### 3) Kesalahan Penyerapan

Kesalahan penyerapan dapat terjadi apabila bentuk kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan teori yang ada dibawah ini. Penyerapan adalah proses pengambilan kosakata dari bahasa asing baik bahasa asing Eropa maupun bahasa asing Asia termasuk juga bahasa – bahasa Nusantara (Chaer, 2008:239). Proses penyerapan ini berlangsung akibat adanya orang asing ketika mengucapkan kata – kata dalam bahasanya kemudian oleh orang Indonesia ditirukan. Namun karena fonologi orang asing itu berbeda dengan fonologi Indonesia, maka orang Indonesia mengucapkan kata – kata asing tersebut sesuai dengan apa yang didengarnya berdasarkan kemampuan lidah melafalkannya. Seperti pada kata *dome krach* dari bahasa Belanda

yang dilafalkan menjadi *dongkrak*. Penyerapan kata – kata asing secara audial telah berlangsung lama dan telah menghasilkan kata –kata yang banyak sekali jumlahnya.

Dari berbagai bahasa Indonesia yang digunakan sehari – hari sebenarnya banyak sekali bahasa yang berasal dari proses penyerapan tanpa diketahui masyarakat umum. Bahkan orang Indonesia tidak mengetahui asal – usul kata tersebut karena proses penyerapan dilakukan secara *audial*. Namun sejak diterbitkannya buku Pedoman Pembentukan Istilah dan Buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan penyerapan kata – kata asing dilakukan secara *visual*. Artinya, berdasarkan apa yang dilihat di dalam tulisan itu. Oleh karena itu para *linguis* sebelum menentukan bahasa tersebut sebagai bahasa Indonesia maka dilakukan pengamatan.

#### **D. Kesalahan Morfofonemis**

Kesalahan proses morfofonemis seringkali terjadi pada masyarakat. Hal itu terjadi sebagai akibat dari proses pelafalan kata yang berbeda – beda setiap orang. Faktor daerah juga dapat mempengaruhi kesalahan proses morfofonemis, karena setiap daerah mempunyai dialek tersendiri yang mempengaruhi pengucapan suatu kata. Oleh karena itu, tanpa disadari masyarakat mengalami kesalahan proses morfofonemis karena sudah terbiasa dengan bahasa daerahnya. Kesalahan proses morfofonemis dapat ditemukan ketika bentuk kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan teori di bawah ini.

Morfofonemis adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer, 2008:43). Proses morfofonemis adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem

(Kridalaksana, 2007:184 – 185). Morfofonemis mempelajari perubahan – perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem lain (Ramlan, 2012:83). Dari beberapa pengertian morfofonemis menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa morfofonemis adalah suatu perubahan bunyi yang diakibatkan oleh proses morfologi. Perubahan bunyi tersebut terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhi dalam proses morfologi.

Dalam proses morfologi berupa afiksasi terdapat perubahan fonem yang terjadi. Perubahan – perubahan fonem ini akan mempengaruhi makna dari kata yang dihasilkan berdasarkan bentuk dasar. Seperti kata *sejarawan* yang berasal dari bentuk dasar *sejarah* yang artinya ‘asal-usul’ mendapat imbuhan berupa sufiks *-wan* menjadi *sejarawan* yang artinya ‘orang yang ahli dalam bidang sejarah’. Terdapat jenis perubahan fonem yang berkenaan dengan proses morfologi.

1. Pemunculan fonem, yaitu munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem *meN-* dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Maka akan terdapat pemunculan fonem [ə], sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-*. Contoh:

meN- + bom → mengebom

Proses penambahan fonem [ə] terjadi juga sebagai akibat pertemuan morfem *peN-* dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku, sehingga *peN-* berubah menjadi *penge-*. Contoh:

peN- + bom → pengebom

Terdapat pemunculan fonem akibat pertemuan morfem *-an*, *ke-an*, *peN-an* dengan bentuk dasarnya. Maka akan terjadi pemunculan fonem [ʔ] apabila bentuk dasar itu berakhiran dengan vokal [a], penambahan [w] apabila bentuk dasar itu berakhir

dengan [u, o, aw], dan terjadi penambahan [y] apabila bentuk dasar itu berakhir dengan [i], [ay]. Contoh:

-an	+	hari	→	harian [hariyan]
-an	+	lambai/lambay	→	lambaian [lambayyan]
-an	+	terka	→	terkaan [tərkaʔan]
ke-an	+	lestari	→	kelestarian [kələstariyan]
ke-an	+	pulau/pulaw	→	kepulauan [kəpulawwan]
ke-an	+	raja	→	kerajaan [kərajaʔan]
ke-an	+	pandai/panday	→	kepandaian [kəpandayyan]
per-an	+	hati	→	perhatian [pərhatiyan]
per-an	+	tikai/tikay/	→	pertikaian [pərtikayyan]
per-an	+	temu	→	pertemuan [pərtəmuwan]
per-an	+	toko	→	pertokoan [pərtokowan]
per-an	+	sama	→	persamaan [pərsamaʔan]
peN-an+		cuci	→	pencucian [pəncuciyan]
peN-an+		bantai/bantay	→	pembantaian [pəmbantayyan]
peN-an+		temu	→	penemuan [pənəmuwan]
peN-an+		kacau/kacaw	→	pengacauan [pənacawwan]
peN-an+		ada	→	pengadaan [pənadaʔan]

2. Pelepasan fonem, yakni proses hilangnya fonem akibat proses morfologi. Proses hilangnya fonem [N] pada *meN-* dan *peN-* akibat pertemuan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem [l, r, y, w, dan nasal]. Contoh :

meN-	+	lerai	→	melerai
meN-	+	resahkan	→	meresahkan
meN-	+	yakinkan	→	meyakinkan
meN-	+	warnai	→	mewarnai
meN-	+	nyanyi	→	menyanyi
peN-	+	lupa	→	pelupa
peN-	+	ramal	→	peramal
peN-	+	warna	→	pewarna
peN-	+	nyanyi	→	penyanyi

3. Peluluhan fonem, yakni luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Umpamanya, dalam pengimbuhan prefiks *me-* pada dasar *sikat*, maka fonem [s] pada kata *sikat* itu diluluhkan dan disenyawakan atau bisa dikatakan digantikan dengan fonem nasal [ny] yang ada pada prefiks *me-* itu. Contoh: *me* + *sikat* menjadi *menyikat*. Dalam proses peluluhan fonem juga

terdapat beberapa syarat ketentuan, bahwa pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan [s] diluluhkan dengan nasal [ny], konsonan [k] diluluhkan dengan nasal [ng], konsonan [p] diluluhkan dengan nasal [m], dan konsonan [t] diluluhkan dengan nasal [n]. Contoh :

meN-	+	pucat	→	<i>memucat</i>
meN-	+	tanam	→	<i>menanam</i>
meN-	+	sikat	→	<i>menyikat</i>
meN-	+	kecil	→	<i>mengecil</i>

4. Perubahan fonem, yaitu proses berubahnya bunyi akibat adanya pengaruh proses morfologi. Seperti dalam imbuhan prefiks *ber-* dan *ter-* apabila bertemu dengan bentuk dasar maka fonem [r] akan berubah menjadi fonem [l]. Contoh :

ber-	+	ajar	→	<i>belajar</i>
ter-	+	anjur	→	<i>telanjur</i>

5. Pergeseran fonem, yaitu terjadinya perpindahan atau berubahnya posisi fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lainnya. Seperti dalam imbuhan sufiks *-i* pada dasar *lompat*, terjadi pergeseran dimana fonem [t] yang semula berada pada suku kata *pat* menjadi berada pada suku kata *ti*. Selain itu pada imbuhan sufiks *-an* terjadi pergeseran fonem. Contoh :

<i>lom.pat</i>	+	<i>i</i>	→	<i>me.lom.pa.ti</i>
<i>ja.wab</i>	+	<i>an</i>	→	<i>ja.wa.ban</i>
<i>ma.kan</i>	+	<i>an</i>	→	<i>ma.ka.nan</i>

Pada proses morfofonemis terdapat pengaruh dalam kata yang dihasilkan. Pengaruh itu dapat berupa afiksasi, dimana terdapat istilah nasal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasal berkaitan dengan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara melalui hidung yaitu [m, n, ng, dan ny] (Depdiknas, 2002:775). Hadir tidaknya bunyi nasal dalam pembentukan kata sangat erat kaitannya dengan tiga hal, yaitu:

## 1. Kaitan dengan Tipe Verba

Terdapat empat verba yang berkaitan dengan proses nasalisasi, yaitu (a) verba berprefiks *me-* (termasuk verba *me-kan* dan *me-i*), (b) verba berprefiks *me-* dengan pangkal *per*, *per-kan*, dan *per-l*, (c) verba berprefiks *ber-*, dan (d) verba dasar (tanpa afiks apapun). Kaidah penasalan untuk verba berprefiks *me-* (dengan nomina *pe-* dan nomina *pe-an*) yang diturunkannya sebagai berikut:

Afiks	Nasal	Fonem awal bentuk dasar
me- me-kan me-i	∅ m n ny ng	l, r, w, y, m, n,ny, ng b, p, f d, t s, c, j k, g, h, kh, a, i, u, e, o
	nge	eka suku

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa dalam proses pengimbuhan afiks *me-*, *me-kan*, dan *me-i* akan terjadi.

- a. Nasal tidak akan muncul bila bentuk dasarnya mulai dengan fonem [l, r, w, y, m, n,ny, ng]. Contoh :

*meloncat, peloncat, peloncatan*  
*merawat, perawat, perawatan*  
*mewarisi, pewaris, pewarisan*  
*meyakinkan, peyakin, peyakinan*  
*meminang, peminang, peminangan*  
*menanti, penanti, penantian*  
*menyanyi, penyanyi, penyanyian*  
*menganga, penganga, pengangaan*

- b. Akan muncul nasal [m] bila bentuk dasarnya mulai dengan fonem [b, p, f].

Contoh:

*membina, pembina, pembinaan*  
*memilih, memilih, pemilihan*  
*memfitnah, pemfitnah, pemfitnahan*

- c. Akan muncul nasal [n] apabila bentuk dasarnya mulai dengan fonem [d, atau t].

Contoh :

mendapat, pendapat, pendapatan  
menemukan, penemu, penemuan

- d. Akan muncul nasal [ny] apabila bentuk dasarnya mulai dengan fonem [s, c, j].

Contoh :

menyakiti, penyakit, penyakitan  
menycuri, pencuri, pencurian  
menjahit, penyjahit, penyjahitan

- e. Akan muncul nasal [ng] apabila bentuk dasarnya diawali dengan fonem [ k, g, h, kh, a, i, u, e, o]. Contoh :

mengirim, pengirim, pengiriman  
menggali, penggali, penggalian  
menghina, penghina, penghinaan  
mengkhianati, pengkhianat, pengkhianatan  
mengadu, pengadu, pengaduan  
mengiris, pengiris, pengirisan  
mengukur, pengukur, pengukuran  
mengelak, pengelak, pengelakan  
mengobati, pengobat, pengobatan

- f. Akan muncul nasal [nge-] apabila bentuk dasarnya berupa kata ekasuku. Contoh :

mengebom, pengebom, pengeboman

Kaidah penasalan untuk verba berprefiks *me-* yang bentuk dasarnya berupa pangkal berafiks *per*, *per-kan*, dan *per-l* (dengan nomina bentuk *pe-* dan *pe-an* yang diturunkannya) adalah sebagai berikut :

- a. Fonem [p] sebagai fonem awal pada dasar yang berupa pangkal *per-*, *per-kan*, atau *per-l* tidak diluluhkan dengan nasal [m] bila diimbui prefiks *me-*, karena fonem [p] itu adalah sebagian dari prefiks *pe-* yang menjadi dasar pembentukan. Misalnya, *me + perbanyak* → *memperbanyak*.

- b. Nomina pelaku yang diturunkan dari verba *memper-* bersifat potensial dan nomina hal atau proses bersifat aktual, menggunakan bentuk *per-an*. Misalnya, *memperbanyak* → *perbanyak*.
- c. Nomina pelaku yang diturunkan dari verba *memper-kan* atau *memper-I* adalah berbentuk *pemer-* ada yang aktual ada yang masih potensial. Misalnya, *mempersatukan* → *pemersatu*.
- d. Nomina hal/proses yang diturunkan dari verba *memper-kan* atau *memper-I* berbentuk *pemer-an*. Misalnya, *mempertahankan* → *pemertahanan*.

## 2. Kaitan dengan Upaya Pembentukan Istilah

Pada pembentukan kata akibat proses morfologi biasanya dikaitkan dengan imbuhan atau afiks. Dalam afiks terdapat berbagai jenis yang mana ada istilah nasal seperti pada afiks *meN-* atau *peN-*. Namun terdapat beberapa kata yang seharusnya menggunakan nasal tetapi tidak diterapkan dalam penggunaannya. Hal itu dapat terjadi karena istilah dari kata yang dibuat secara analogi tidak diberi nasal. Misalnya, *petenis* (bukan *penenis*).

## 3. Kaitan dengan Upaya Semantik

Semantik berkaitan dengan makna pada suatu kata. Dalam proses morfofonemis perubahan bunyi yang terjadi pada proses pembentukan kata akan mempengaruhi makna dari kata tersebut. Untuk memberi makna tertentu bentuk yang seharusnya tidak bernasal diberi nasal. Misalnya, *pengrajin* dalam arti ‘usaha kegiatan di rumah’ dibedakan dengan *perajin* dalam arti ‘orang yang rajin’. Sementara itu, tanpa perbedaan semantik pasangan kata peluluhan fonem awal bentuk dasar dan dengan yang tanpa peluluhan lazim digunakan orang secara bersaing. Misalnya :

mensetir	→	menyetir
mengkonsumsi	→	mengonsumsi
mempengaruhi	→	memengaruhi
menterjemahkan	→	menerjemahkan

## E. Fungsi dan Makna Afiksasi

### 1. Afiks *meN-*

Semua kata berafiks *meN-* termasuk golongan kata verbal. Karena itu afiks *meN-* hanya memiliki satu fungsi saja, ialah sebagai pembentuk kata verbal. Yang dimaksud kata verbal ialah kata yang pada tataran klausa mempunyai kecenderungan menduduki fungsi predikat, dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan kata tidak. Akibat pertemuan afiks *meN-* dengan bentuk dasarnya, timbullah berbagai makna. Makna yang dapat dijumpai dalam penggunaan bahasa ialah :

- a. Apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, afiks *meN-* menyatakan makna suatu perbuatan yang aktif lagi transitif, maksudnya perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek dan lagi menuntut adanya obyek. Makna ini, misalnya terdapat pada kata – kata *mengambil, menulis, membaca*.
- b. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks *meN-* menyatakan makna menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau dengan singkat dapat dikatakan menyatakan makna proses. Misalnya: *melebar* mempunyai makna menjadi lebar.
- c. Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks *me-* menyatakan berbagai makna seperti memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar, berlaku atau menjadi seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar menuju apa yang tersebut pada bentuk dasar, dan lain – lainnya lagi, yang disini dirangkum dalam satu makna ialah

“melakukan tindakan berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar”  
misalnya: *menepi* mempunyai makna menuju ke tepi.

- d. Pada kata *mengantuk* dan *menyendiri* afiks *meN-* menyatakan makna “dalam keadaan” atau boleh juga dikatakan menyatakan makna sifat.

## 2. Afiks *ber-*

Akibat pertemuan afiks *ber-* dengan bentuk dasarnya, timbullah berbagai –  
bagai makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Menyatakan makna “suatu perbuatan yang aktif”, ialah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek. Makna ini pada umumnya terdapat pada kata berafiks *ber-* yang bentuk dasarnya berupa pokok kata da kata kerja. Misalnya, pada kata – kata *berjuang, belajar, bekerja*.
- b. Pada kata – kata *bergembira, berpadu, berbahagia, bersedih* ialah pada kata – kata berafiks *ber-* yang bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks *ber-* menyatakan makna “dalam keadaan atau statif”.
- c. Pada kata – kata yang berbentuk dasar kata bilangan afiks *ber-* menyatakan makna “kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar” kecuali pada kata *bersatu* yang menyatakan makna “menjadi satu”
- d. Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks *ber-* mempunyai berbagai kemungkinan makna, misalnya. Memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar mengeluarkan apa yang tersebut pada bentuk dasar, menuju ke tempat pada bentuk dasar, mengusahakan apa yang tersebut pada bentuk dasar” dan mungkin masih ada kemungkinan – kemungkinan yang lain, yang di sini dirangkum dalam satu

makna, ialah melakukan perbuatan berhubungann dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar.

- e. Afiks *ber-* apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, mungkin jadi menyatakan makna “mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar” misalnya: *berwibawa* bermakna mempunyai wibawa.

### 3. Afiks *di-*

Salah satu jenis afiksasi adalah berupa prefiks *di-*. Bentuk – bentuk berafiks *di-* sebagian besar berupa pokok kata. Ada yang berupa bukan pokok kata, namun sebagian besar berupa pokok kata. Afks *di-* hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif, berbeda dengan afiks *meN-* yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif. Sedangkan maknanya ialah menyatakan makna “suatu perbuatan yang pasif”, misalnya: *diambil* berasal dari kata mengambil.

### 4. Afiks *ter-*

Afiks *ter-* mempunyai makna membentuk kata kerja pasif. Tidak semua kata berafiks *ter-* termasuk golongan kata kerja pasif, tetapi dapat pula termasuk golongan kata kerja intransitif. Misalnya, *tertidur*, *terbangun*, *tersenyum*. Di samping itu, ada juga kata berafiks *ter-* yang termasuk golongan kata sifat, misalnya *tertinggi*, *terbaik*, *terkecil*. Akibat petemuan afiks *ter-* dengan bentuk dasarnya timbullah berbagai makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Menyatakan makna “aspek perfektif”. Misalnya, *tertutup*, *tercetak*, *terbagi*.
- b. Afiks *ter-* menyatakan makna “ketidaksengajaan”. Misalya, *terbawa*, *terpijak*, *tercoret*.

- c. Afiks *ter-* menyatakan makna “ketiba – tibaan”. Misalnya, *terjatuh*, *tertidur*, *teringat*.
- d. Afiks *ter-* menyatakan makna “kemungkinan”. Afiks *ter-* yang menyatakan makna ini pada umumnya didahului kata negatif *tidak* atau *tak*. Misalnya: *tidak terbaca* mempunyai makna tidak dapat dibaca.
- e. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat afiks *ter-* menyatakan makna “paling”. Misalnya: *tertinggi* mempunyai makna paling tinggi

#### 5. Afiks *peN-*

Afiks *peN-* hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata nominal. Afiks *peN-* mempunyai berbagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, afiks *peN-* menyatakan makna “yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan tersebut pada bentuk dasar” dengan kata lain, dapat dikatakan menyatakan makna negative. Misalnya: *pengarang* mempunyai makna yang (pekerjaannya) mengarang.
- b. Afiks *peN-* menyatakan makna “alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar”. Misalnya, *penahan*, *pembasmi*, *pemberantas*.
- c. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks *peN-* menyatakan makna ‘yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya’. Misalnya: *pemalas* mempunyai makna yang memiliki sifat malas.
- d. Apabila bentuk dasarnya kata sifat, afiks *peN-* menyatakan makna ‘yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya: *pengeras* mempunyai makna yang menyebabkan jadi keras; yang mengeraskan.

- e. Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal afiks *peN-* menyatakan makna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya’. Misalnya: *penyair* mempunyai makna yang (pekerjaannya) mencipta syair

## 6. Afiks *pe-*

Afiks *pe-* kadang – kadang sukar dibedakan dengan afiks *peN-* karena pada suatu kondisi afiks *peN-* mungkin kehilangan N-nya. Dalam hal ini dapat dipakai suatu petunjuk bahwa afiks *peN-* pada umumnya bertalian dengan kata kerja berafiks *meN-*, sedangkan afiks *pe-* pada umumnya bertalian dengankata kerja berafiks *ber-*. Afiks *pe-* hanya mempunyai satu fungsi ialah sebagai pembentuk kata nominal. Afiks *pe-* umumnya menyatakan makna yang biasa/pekerjaannya/gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: *petani* mempunyai makna yang biasa/pekerjaannya/gemar berjalan kaki.

## 7. Afiks *per-*

Ada dua jenis afiks *per-*, ialah afiks *per-* yang berfungsi membentuk kata nominal, afiks *per-* yang tidak berfungsi membentuk kata, melainkan berfungsi membentuk pokok kata. Afiks *per-* yang berfungsi membentuk kata nominal termasuk afiks yang tidak produktif. Afiks ini hanya terdapat pada kata *pelajar dan pertapa*. Pada kata *pelajar*, afiks *per-* mengalami proses morfofonemik dengan *pel-*. Afiks *per-* hanya mempunyai satu makna, ialah menyatakan ‘kausatif’. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, kausatif itu berarti ‘membuat jadi lebih daripada apa yang tersebut pada bentuk dasarnya’ apabila bentuk dasarnya berupa kata bilangan, kausatif itu

berarti ‘membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya, dan apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, kausatif itu berarti ‘membuat jadi atau menganggap sebagai apa yang tersebut dalam bentuk dasar. Misalnya: *perbesar* mempunyai makna membuat jadi lebih besar.

#### 8. Afiks *se-*

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasarnya, afiks *se-* mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan makna ‘satu’ misalnya, sebuah mempunyai makna satu buah.
- b. Menyatakan makna ‘seluruh’ misalnya: *sedunia* bermakna “seluruh dunia”.
- c. Menyatakan makna ‘sama, seperti’, misalnya: *serumah* mempunyai makna sama dengan rumah, seperti rumah
- d. Menyatakan makna ‘setelah’ misalnya: *sesampainya, sepulangku, sekembalinya*.

#### 9. Afiks *ke-*

Pada umumnya afiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Afiks *ke-* hanya mempunyai dua makna, ialah:

- a. Menyatakan kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar.  
Misalnya: *kedua* mempunyai makna ‘kumpulan yang terdiri dari dua orang’.
- b. Menyatakan urutan, misalnya: *kedua, ketiga, keempat*.

#### 10. Afiks *para-*

Afiks ini selalu melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata nominal insani. Insani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menyangkut

manusia. Kaitannya dengan afiks *para-* diikuti dengan kata yang termasuk kata benda yang bersangkutan dengan manusia. Maknanya hanya satu, ialah menyatakan makna ‘banyak’. Misalnya: *para mahasiswa* mempunyai makna mahasiswa – mahasiswa.

### 11. Afiks *maha-*

Afiks *maha-* adalah salah satu jenis afiks berupa prefiks. Letak afiks *maha-* berada pada awal bentuk dasar. Afiks *maha-* pada umumnya menyatakan makna ‘sangat’ atau sifat yang leboh daripada sifat makhluk. Misalnya, *maha pengasi*, *maha penyayang*, *maha kuasa*. Disamping itu ada juga afiks *maha-* yang terdapat pada kata nominal ialah pada kata *mahasiswa*.

### 12. Afik *-kan*

Afiks *-kan* tidak berfungsi membentuk kata melainkan berfungsi membentuk pokok kata. Dengan tambahan prefiks *meN-*, *di-*, *ter-*, atau dengan tambahan satuan – satuan lain seperti *ku-*, *kau-*, dan sebagainya, pokok kata itu membentuk suatu kata. Akibat pertemuan dengan bentuk dasarnya, afiks *-kan* mempunyai beberapa makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Menyatakan makna benefaktif maksudnya perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain. Misalnya: *membelikan* mempunyai makna membeli (...) untuk orang lain.
- b. Menyatakan makna kausatif. Makna ini dapat digolongkan menjadi empat golongan, ialah:
- c. Menyebabkan (...) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: *memberangkatkan* mempunyai makna menyebabkan (...) berangkat.

- d. Menyebabkan (...) menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Makna ini timbul sebagai akibat pertemuan afiks *-kan* dengan bentuk dasar yang berupa kata sifat. Misalnya: *memajukan* mempunyai makna menyebabkan (...) jadi maju.
- e. Menyebabkan (...) jadi atau menganggap (...) sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: *menganaktirikan* mempunyai makna menganggap (...) sebagai anak tiri.
- f. Membawa/memasukkan (...) ke tempat tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: *memenjarakan* mempunyai makna memasukkan (...) ke penjara.

### 13. Afiks *-i*

Afiks *-I* tidak berfungsi membentuk kata melainkan berfungsi membentuk pokok kata. Dengan tambahan prefiks *meN-*, *di-*, *ter-*, atau dengan tambahan satuan – satuan lain seperti *ku-*, *kau-*, dan sebagainya, pokok kata itu menjadi suatu kata. Akibat pertemuan dengan bentuk dasarnya, afiks *-I* mempunyai beberapa makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang – ulang, misalnya: *mencabuti*, *meninjui*, *membukai*.
- b. Menyatakan makna memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: *memagari* mempunyai makna memberi pagar pada sekeliling.
- c. Obyeknya menyatakan ‘tempat’. Misalnya: *melempari* mempunyai makna melempar ke ...
- d. Menyatakan makna ‘kausatif’, misalnya: *memanasi*, *memerahi*, *membasahi*.

### 14. Afiks *-an*

Afiks *-an* hanya mempunyai satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal, sedangkan makna yang dinyatakan dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Menyatakan ‘sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’ sesuatu itu mungkin merupakan hasil perbuatan, mungkin merupakan alat, dan mungkin juga merupakan sesuatu yang biasa dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar.
- b. Menyatakan makna ‘tiap – tiap’, misalnya: (majalah) *bulanan* mempunyai makna (majalah) yang terbit tiap – tiap bulan.
- c. Menyatakan makna ‘satuan yang terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya: *meteran, literan, botolan*.
- d. Menyatakan makna ‘beberapa’, misalnya: *jutaan, ratusan*.
- e. Menyatakan makna ‘sekitar’, misalnya: *tahun 50-an*.

#### 15. Afiks –wan

Afiks –wan hanya mempunyai satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal. Makna yang dinyatakan sebagai berikut:

- a. Menyatakan ‘orang yang ahli dalam hal yang tersebut pada bentuk dasar, dan tugasnya berhubungan dengan hal yang tersebut pada bentuk dasar’. Makna ini terdapat pada afiks –wan yang melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata nominal. Misalnya: *sejarawan* mempunyai makna orang yang ahli dalam ilmu sejarah dan berkecimpung dibidang kesejarahan.
- b. Menyatakan ‘orang yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar’. Makna ini terdapat ada afiks –wan yang melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata sifat. Misalnya: *cendekiawan* mempunyai makna orang yang cendekia.

## 16. Afiks *ke-an*

Afiks *ke-an* berfungsi membentuk kata nominal dan membentuk kata verbal. Akibat pertemuan afiks *ke-an* dengan bentuk dasarnya timbullah berbagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Menyatakan ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’, baik abstraksi dari suatu perbuatan maupun dari suatu sifa atau keadaan. Misalnya: *keberhasilan* mempunyai makna hal berhasil.
- b. Menyatakan ‘hal – hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya: (masalah) *kewanitaan* mempunyai makna hal – hal yang berhubungan dengan masalah wanita.
- c. Menyatakan makna ‘dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’ atau dengan kata lain menyatakan makna ‘dapat di ...’. Misalnya: *kelihatan* mempunyai makna dapat dilihat.
- d. Menyatakan makna ‘dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya: *kehujan* mempunyai makna dalam keadaan tertimpa hujan.
- e. Menyatakan makna ‘tempat atau daerah’. Misalnya: *kerajaan* mempunyai makna daerah raja.

## 17. Afiks *peN-an*

Afiks *peN-an* hanya memiliki satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal, dan sesungguhnya kata berafiks *peN-an* sebagian besar merupakan hasil nominalisasi dari kata berafiks *meN-*, baik disertai afiks *-i* atau *-kan*, maupun tidak. Akibat pertemuan afiks *peN-an* dengan bentuk dasar timbul berbagai makna, ialah:

- a. Menyatakan makna ‘hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’. Misalnya: *penulisan* mempunyai makna hal menulis.
- b. Kadang – kadang makna ‘hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ itu bergeser menjadi makna ‘cara melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’. Misalnya: *pengajuan* mempunyai makna cara mengajukan.
- c. Menyatakan makna ‘hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ atau dengan kata lain menyatakan ‘apa – apa yang di ...’ misalnya: *pendapatan, pengetahuan, pemberian*.
- d. Menyatakan makna ‘alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, misalnya: *pendengaran, penglihatan*.
- e. Menyatakan makna ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, misalnya: *pengadilan, pengungsian, pengasingan*.

#### 18. Afiks *per-an*

Afiks *per-an* mempunyai satu fungsi ialah sebagai pembentuk kata nominal. Akibat pertemuan dengan bentuk dasar, afiks *per-an* menyatakan berbagai makna:

- a. Menyatakan makna ‘perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya: *perindustrian* mempunyai makna perihal industri.
- b. Apabila kata berafiks *per-an* sejalan dengan kata kerja bentuk *ber-* (*an*) atau *memper-* (*-kan, -i*), maka afiks *per-an* menyatakan makna ‘hal’ atau ‘hasil’, ialah hal atau hasil melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan. Misalnya: *perbudakan* mempunyai makna hal atau hasil memperbudak.

- c. Menyatakan makna ‘tempat’ ialah ‘tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’. Misanya: *persembunyian* mempunyai makna tempat bersembunyi.
- d. Menyatakan makna ‘daerah’, ialah daerah yang berupa atau terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya: *perkotaan* mempunyai makna daerah yang berupa atau terdiri dari kota.
- e. Menyatakan makna ‘berbagai – bagai’. Misalnya: *peralatan* mempunyai makna berbagai – bagai alat.

#### **19. Afiks *ber-an***

Afiks *ber-an* hanya mempunyai satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata kerja. Afiks *ber-an* mempunyai tiga makna, ialah:

- a. Menyatakan makna bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku’. Misalnya: *berdatangan* mempunyai makna (banyak pelaku) datang.
- b. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’. Misalnya: *berloncatan* mempunyai makna meloncat berkali-kali.
- c. Menyatakan makna ‘saling’. Misalnya: *berpapasan* mempunyai makna saling memapas.

#### **20. Afiks *se-nya***

Afiks *se-nya* mempunyai satu fungsi ialah membentuk kata keterangan dari kata sifat. Akibat pertemuan dengan bentuk dasar afiks *se-nya* menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’ atau lazim disebut ‘superlatif’. Misalnya: *secepat – cepatnya* mempunyai makna tingkat cepat yang paling tinggi yang dapat

dicapai. Kata *serajin – rajinnya* mempunyai makna tingkat rajin yang paling tinggi yang dapat dicapai.

## F. Fungsi dan Makna Reduplikasi

Proses pengulangan ada yang berfungsi mengubah golongan kata, ada yang tidak. Proses pengulangan berfungsi sebagai pembentuk kata nominal dari kata kerja serta berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan dari kata sifat. Proses pengulangan menyatakan beberapa makna :

1. Menyatakan makna ‘banyak’, misalnya: *binatang – binatang, pembangunan – pembangunan, penyakit – penyakit*.
2. Menyatakan makna ‘banyak’

Berbeda dengan makna ‘banyak’ di atas, di sini makna ‘banyak’ itu tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang ‘diterangkan’. Kata yang ‘diterangkan’ itu pada tataran frase menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata *rumah* dalam frase *rumah besar – besar*, dan pada tataran klausa menduduki fungsi sebagai subyek. Misanya: kata *rumah* dalam klausa *rumah itu besar – besar*. Jelasnya, pengulangan pada kata *besar – besar* itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang ‘diterangkan’ dalam hal ini kata *rumah*.

1. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’, misalnya: *darah – darah diminum* bermakna ‘meskipun darah diminum’.
2. Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *-an*. Misalnya: *kuda – kuda-an, rumah – rumahan*.

3. Menyatakan bahwa ‘perubahan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang – ulang’. Misalnya: *memukul – pukul, berteriak – teriak*.

4. Menyatakan bahawa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnyanya’. Misalnya: *berjalan – jalan, makan – makan*.
5. Menyatakan bahawa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’. Dengan kata lain pengulangan itu menyatakan makna ‘saling’. Misalnya: *pukul – memukul, pandang – memandang*.
6. Menyatakan ‘hal – hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya: *karang – mengarang, masak – memasak*.
7. Menyatakan makna ‘agak’, misalnya: *kemerah – merahan, kehitam – hitaman*.
8. Menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’. Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nyai*. Misalnya: *sekuat – kuatnya* mempunyai makna tingkat kuat yang paling tinggi yang dapat dicapai.
9. Selain dari makna – makna yang tersebut di atas terdapat juga proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan menyatakan intensitas perasaan. Kita bandingkan, misalnya *mengharap* dengan *mengharap – harapkan, membedakan* dengan *membeda – bedakan, berlarian* dengan *berlari – larian*.

## **G. Tuturan**

### **1. Pengertian Tuturan**

Tuturan adalah seluruh bunyi yang keluar dari alat ucap manusia (Dwi, 2019:127). Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Sementara itu Austin dalam (Leech, 1993: 280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu

tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat ujaran yang diucapkan penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Yuliarti, Rustono, dan Nuryatin (dalam Fauzi: 2015) berpendapat bahwa maksud tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tutur yang melatarbelakanginya, dalam menelaah maksud tuturan situasi penelaahan yang tidak memperhatikan situasi tutur akan menyebabkan hasil yang keliru. Setiap tuturan pasti mengandung maksud dan tujuan. Maksud dari tuturan itu sendiri harus disepakati antara penutur dan lawan tuturnya. Hal tersebut harus disetujui kedua pihak yakni penutur dan lawan tuturnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa percakapan antarmanusia berkonteks pada aspek yang sesuai atau relevan. Dari konteks yang sama terjadi percakapan yang bertujuan mencapai kesepakatan bersama.

## **2. Aspek Tuturan**

Menurut Leech (dalam Ainin, 2019:3) terdapat lima aspek dalam situasi ujar, yaitu:

- a. Penutur dan lawan tutur: orang yang menyapa disebut penutur, orang yang disapa disebut petutur, sedangkan orang yang menerima dan menafsirkan pesan disebut penerima. Penerima bisa merupakan orang ketiga yang kebetulan lewat dan mendengar pesan dari penutur, namun hal tersebut tidak bisa mengubah penerima menjadi petutur karena orang ketiga bukan sasaran tuturan.
- b. Konteks, yaitu segala hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial suatu tuturan. Dapat pula diartikan sebagai latar belakang pengetahuan anggota tutur sehingga dapat membantu lawan tutur dalam menafsirkan makna tuturan.

- c. Tujuan tutur adalah maksud atau motivasi (keinginan) penutur dalam menyampaikan suatu tuturan kepada petutur.
- d. Tuturan sebagai tindak tutur, tuturan digunakan untuk menghasilkan performansi – performansi atau aksi sesuai dengan maksud pada situasi dan waktu saat itu.
- e. Tuturan sebagai produk tindak verbal, selain tuturan sebagai suatu bentuk tindak tutur, tuturan juga merupakan produk dari tindak tutur yang berupa rangkaian kata-kata.

#### **H. Media Sosial**

Seiring perkembangan zaman banyak sekali kemajuan yang diperoleh demi kemudahan masyarakatnya. Termasuk perkembangan teknologi yang membuat masyarakat terbantu akan kehidupan sehari – hari. Teknologi sendiri terdapat berbagai jenis seperti gawai, teknologi kesehatan, dan lain sebagainya. Namun pada saat ini hal yang sudah dimiliki oleh hampir semua masyarakat adalah teknologi berupa gawai. Memang dengan adanya gawai dibuat untuk mempermudah komunikasi antar masyarakat. Maka dari itu semua kalangan masyarakat mempunyai benda yang satu ini. Didalam gawai itu sendiri terdapat berbagai fitur yang mendukung proses komunikasi yaitu media sosial. Kaplan dan Haenlein (dalam Chandra, 2017) memberikan definisi media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.

Kaplan dan Haenlein (dalam Chandra, 2017) mengklasifikasikan media sosial menjadi enam jenis, yaitu: *collaboration project, blog and microblog, content share, social network site, virtual game world, dan virtual social world*.

1. *Collaboration project*, yaitu sebuah situs yang memberikan izin otoritas kepada para penggunanya untuk mengubah, menambah, atau mengurangi konten – konten yang ada di dalam situs tersebut. Contohnya situs wikipedia.
2. *Blog dan microblog*, yaitu situs yang berfungsi sebagai media dokumentasi berbagai catatan pribadi. Penggunaanya secara pribadi dapat bebas meluapkan berbagai wacana pemikirannya dalam tulisan di situs tersebut. Contohnya: wordpress.com, kompasiana.com, dan lainnya.
3. *Content share*, yaitu sebuah situs yang memberikan layanan berbagi konten dengan sesama pengguna dalam berbagai bentuk format video, gambar, hingga teks. Contohnya: vimeo.com dan slideshare.com.
4. *Social networks site*, yaitu situs atau aplikasi yang dapat mempertemukan antar pengguna dan saling terhubung satu dengan lainnya. Bentuk hubungan antar pengguna (berbagi) berupa foto – foto, teks, hingga informasi pribadi. Contohnya: friendster.com dan facebook.com.
5. *Virtual game world*, yaitu situs lingkup dunia digital yang meniru lingkungan (3 dimensi) dalam bentuk avatar. Para penggunanya dapat saling berinteraksi layaknya kehidupan nyata. Contohnya: situs game minecraft.
6. *Virtual social world*, yaitu situs lingkup dunia digital yang meniru kehidupan nyata manusia. Para penggunanya dapat saling berinteraksi layaknya kehidupan nyata. Contohnya: situs game second life.com.

Media sosial sudah banyak digunakan oleh masyarakat bahkan setiap kegiatan atau pekerjaan dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial. Namun secara umum ciri dari media sosial, yaitu :

1. Pesan yang disampaikan dan diterima tidak meliputi antar personal tetapi meliputi multi pengguna;
2. Pesan yang disampaikan tidak terkontrol dan bebas;
3. Pesan yang di sampaikan diproses lebih cepat dibandingkan media lainnya;
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

### **I. *YouTube***

Perkembangan media sosial yang terdapat dalam fitur – fitur teknologi semakin berkembang. Salah satu media sosial yang menjadi perhatian khusus bagi masyarakat adalah *YouTube*. *YouTube* adalah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, berbagi video dan untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip TV, dan video musik, selain itu ada pula konten seperti, blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan. Dalam media sosial jenis ini menampilkan video – video dengan berbagai tema yang disediakan. Sebenarnya hampir sama dengan media sosial jenis lain seperti *Instagram* yang mengharuskan penggunaannya membuat akun terlebih dahulu sebelum memakai fitur – fitur yang ada. Namun hal itu dapat diatasi dengan *login* menggunakan akun *email* yang terdapat di gawai.

Memasuki tahun 2010an penggunaan *YouTube* oleh masyarakat semakin banyak. Apalagi di zaman sekarang seseorang dapat memperoleh uang melalui *YouTube*. Uang tersebut diperoleh melalui iklan yang akan ditayangkan pada video milik seseorang. Oleh karena itu banyak orang yang membuat akun *YouTube* dan mempromosikan akun miliknya untuk memperoleh pengikut yang banyak. Karena pemasangan iklan akan melihat jumlah pengikut yang diperoleh dari akun tersebut.

**Peta Konsep**

